

## KONSEP PEMIMPIN AMANAH DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS PERSPEKTIF QURAIISH SHIHAB

Hilda Asani Mustika<sup>1)</sup>, Laily Liddini<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Fakultas Ushuluddin Adab Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Jln. Jend. A. Yani No. 40  
Purwokerto

<sup>2)</sup>Fakultas Ushuluddin Adab Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Jln. Jend. A. Yani No. 40  
Purwokerto

Email correspondence: lailyliddini@uinsaizu.ac.id

---

Article History:

Received: 2023-12-20, Accepted: 2023-02-08, Published: 2023-02-26

---

### **Abstract**

*The purpose of this writing is to reveal the signs of a good leader so that it can be used as an example in the Qur'an and to describe its meaning in social life according to the perspective of KH. Quraish Shihab. The main subject of this study is the leader in the Qur'an. This research is a type of qualitative data analysis research with data collection methods taken from data in the literature, reading, taking notes and compiling research materials. The results of this research are, first, the biography background of Quraish Shihab, methods of interpretation and his works. Second, the concept of a trustworthy leader according to the interpretation of Quraish Shihab. Leaders are people who have duties and responsibilities in a group. Leaders must be able to organize, direct, control and serve their followers in achieving the goals to be achieved. In its development, the election of leaders in Indonesia has progressed from time to time. However, the problems in realizing trustworthy leaders still have to be corrected by both the leaders themselves and the community. Therefore, the community in this case needs to know the symbols or characteristics of a good leader to lead a country such as responsibility, trustworthiness, fairness and honesty.*

**Keywords:** Leader, Al-Qur'an, Quraish Shihab

### **Abstrak**

Tujuan penulisan ini mengungkapkan tanda-tanda seorang pemimpin yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai teladan dalam Al-Qur'an serta mendeskripsikan maknanya dalam kehidupan sosial menurut perspektif KH. Quraish Shihab. Subjek utama dari kajian ini adalah pemimpin dalam Al-Qur'an. Penelitian ini termasuk jenis penelitian analisis data kualitatif dengan metode pengumpulan data yang diambil dari data di pustaka, membaca, mencatat dan merangkai bahan penelitian. Hasil penelitian ini, pertama, latar belakang biografi Quraish Shihab, metode penafsiran dan karya-karyanya. Kedua, konsep pemimpin amanah menurut penafsiran Quraish Shihab. Pemimpin merupakan orang yang memiliki tugas dan tanggungjawab dalam suatu kelompok. Pemimpin harus mampu mengatur, mengarahkan, mengontrol dan melayani pengikutnya dalam mencapai tujuan yang akan dicapai. Pada perkembangan-Nya pemilihan pemimpin di Indonesia telah mengalami kemajuan dari masa ke masa. Namun, problematika dalam mewujudkan pemimpin amanah masih harus diperbaiki baik dari pemimpin sendiri ataupun masyarakatnya. Oleh karena itu, masyarakat dalam hal ini perlu mengetahui symbol atau karakteristik pemimpin yang baik untuk memimpin sebuah negara seperti tanggungjawab, amanah, adil dan jujur.

**Kata kunci:** Pemimpin, Al-Qur'an, Quraish Shihab

## **PENDAHULUAN**

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain agar bekerja untuk mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan berhubungan erat dengan seseorang yang mampu memimpin, mengayomi serta membimbing orang lain. Kepemimpinan dalam Islam lebih menekankan pada ketawadhuhan, amal ma'ruf nahi munkar serta jihad di jalan Allah. Pemimpin harus berani dan cermat dalam mengambil keputusan, pemimpin yang baik harus mempunyai kepribadian yang sesuai dengan norma, tata aturan dalam Islam, adat istiadat, undang-undang, masyarakat dan bangsa. Salah satu pemimpin yang tidak dapat tergantikan posisinya, pemimpin ideal sepanjang masa dan dikenal sebagai suri tauladan bagi umat manusia adalah Nabi Muhammad SAW. Sifat-sifat pemimpin yang dimiliki Rasulullah merupakan bahan rujukan bagi para generasi pemimpin selanjutnya. Gambaran seorang pemimpin yang baik secara rinci telah digambarkan oleh Rasulullah sebagai tokoh sentral yang wajib dijadikan tolak ukur dan teladan yang akurat dalam menentukan bentuk nilai atau karakter pemimpin.

Manusia dalam Al-Qur'an mempunyai hak kuasa dibandingkan dengan makhluk lain di bumi sehingga karena kedudukan tersebut manusia memiliki wewenang, kewajiban serta tanggungjawab. Semua unsur tersebut adalah amanah yang diberikan Allah dan kelak akan dipertanggungjawabkan dihadapannya. Al-Qur'an juga menjelaskan kedudukan manusia sebagai khalifah di bumi tak lain untuk memberikan petunjuk bagaimana menjadi seorang pemimpin yang cerdas, tanggungjawab dan amanah dalam menjalankan kewajibannya. (Musayadah et al., 2021: 497)

Pada perkembangannya, di Indonesia sendiri tidak sedikit para pemimpin atau pejabat melakukan hal yang menyimpang dari amanah tersebut dan menyalahgunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi seperti maraknya kasus korupsi yang melibatkan pejabat kepala daerah atau lembaga legislatif, data yang diperoleh sampai bulan Mei 2020 bahwasanya kasus korupsi di Indonesia mencapai angka 36 % atau 397 perkara. (Ramadan, 2020) Untuk meminimalisir terulangnya kasus diatas maka perlu adanya kesadaran dari para pemimpin dan bagi masyarakat juga harus cerdas serta selektif dalam memilih calon pemimpin yang berkualitas sehingga dapat mengabdikan kepada masyarakat dengan sebaik-baiknya.

Kehadiran sosok pemimpin yang amanah akan melahirkan strategi serta kebijakan yang selalu didasarkan pada hati nurani dan juga nilai-nilai spiritualitas, sehingga setiap tindakan yang dilakukannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat umum secara luas. Pemimpin yang hanya mempunyai sifat tegas atau santun belum dapat dijadikan sebagai tolak ukur bahwa pemimpin tersebut ideal. Pemimpin ideal dapat disandarkan sepenuhnya melalui sifat amanah sekaligus tanggung jawab. Sifat amanah seorang pemimpin akan selalu menjadi bagian dari kebaikan dan kemuliaannya.

Oleh karena itu, penulisan artikel ini sangat penting guna untuk mengetahui, memahami konsep pemimpin yang amanah dan menerapkannya dalam proses pemilihan pemimpin sesuai dengan nilai-nilai islam terutama pada masa modern seperti sekarang berdasarkan pandangan Quraish Shihab. Masyarakat modern harus cerdas dalam memilih pemimpin yang berakhlakul karimah dan memenuhi karakteristik pemimpin yang tertuang dalam al-Qur'an sehingga terwujudnya masyarakat yang tentram dan sejahtera.

Adapun penelitian terdahulu yang membahas tentang pemimpin antara lain: *Pertama*; Andi, Azhari, 'Kepemimpinan Perspektif Alquran; Interpretasi Semiotik Qs. Al-Baqarah (2): 30-34', *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, tahun 2019. Penelitian tersebut menelusuri tentang konsep kepemimpinan dalam perspektif ayat-ayat Al-Qur'an dan semiotik. Persamaan penelitian tersebut dengan yang sedang dikaji ini adalah sama sama membahas ayat yang berhubungan dengan pemimpin. Sedangkan perbedaannya ada pada objek kajiannya yaitu pemikiran dari mufasir Quraish Shihab. (Andi, 2019: 34) *Kedua*; Khoirunnisa Fadliah, 'Konsep Khalifah Menurut M. Quraish Shihab dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam', Skripsi dari UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2014. Penelitian ini menjelajah tentang konsep

khalifah dan implikasinya terhadap Pendidikan Islam. Persamaan dengan penelitian yang dikaji ini adalah terletak pada subjek penelitian yang mana membahas tentang khalifah perspektif Quraish Shihab dan implikasinya terhadap pendidikan. Perbedaannya, penelitian ini membahas pemimpin dari segi amanah dan tanggungjawab melalui perspektif Quraish Shihab. (Fadliah, 2014: 4) *Ketiga*; Iwan Hermawan, dkk, 'Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam', Qalamuna-Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, tahun 2020. Penelitian Iwan Hermawan fokus membahas tentang amanah dalam perspektif pendidikan Islam yang fokus pada kewajiban manusia dalam mencari ilmu serta menyampaikan. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah riset pustaka dengan berdasar pada kitab tafsir dan hadis. Sedangkan dalam penelitian yang sedang dikaji oleh penulis lebih ditekankan pada amanah terhadap kepemimpinan. (Hermawan & Ahmad, 2020: 142)

## **METODE DAN LANDASAN TEORI**

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif karena penelitian ini harus mencari dan mengumpulkan bahan penelitian yang diambil dari data di pustaka berkaitan dengan pemimpin dan kepemimpinan berdasarkan pemikiran Quraish Shihab. Penulis memperoleh data yang berasal dari kitab, buku dan Jurnal ilmiah. Penulis melakukan pemeriksaan, menyesuaikan dan mengidentifikasi data dari sumber tersebut, kemudian dalam proses penjelasannya, penulis mencoba menggabungkan antara data-data yang sudah terhimpun dari buku tersebut dengan membaca secara berulang-ulang dan data di jurnal ilmiah yang berkenaan dengan pemimpin dalam Islam

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Biograri Quraish Shihab**

Muhammad Quraish Shihab adalah seorang tokoh ulama besar Nusantara yang terkenal dengan karyanya yang luarbiasa. Beliau lahir di Rappang, Kabupaten Sindenreng, Provinsi Sulawesi Selatan tepatnya pada tanggal 16 Februari 1944. Latar belakang beliau dari keluarga yang sederhana dan berpegang teguh pada Islam. Ayahnya merupakan seorang ulama tafsir Al-Qur'an di IAIN Alauddin Ujung Pandang bernama Prof. KH. Abdurrahman Shihab. Sejak kecil, beliau telah diajarkan ayahnya untuk mencintai Al-Qur'an serta diwajibkan mengikuti pengajian. Hal tersebut yang menjadikan Quraish Shihab tertarik untuk menekuni ilmu di bidang Tafsir Al-Qur'an sampai sekarang. Quraish Shihab dikaruniai 5 orang anak buah dari pernikahannya dengan Fatmawati diantaranya adalah 4 putri yaitu Najeela, Najwa, Nasyawa, Nahla dan satu putra bernama Ahmad. (Nur, 2012: 22)

Quraish Shihab mengenyam pendidikan tingkat sekolah dasar di Makasar. Kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang dan Pesantren Dar al-Hadis al-Fiqhiyyah, Jawa Timur yang diasuh oleh Al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih dan lulus pada tahun 1958. Beliau lulus seleksi Nasional mewakili Sulawesi Selatan yang diadakan oleh Departemen Agama Republik Indonesia untuk melanjutkan studinya dan menyelesaikan pendidikan Tsanawiyah di Mesir, setelah itu meneruskan pendidikannya di Universitas Al-Azhar bidang Tafsir. Beliau dikenal dengan seorang aktivis organisasi di Universitas tersebut, selain mengikuti Himpunan Pelajar Indonesia di Mesir beliau juga bergaul dengan beberapa mahasiswa dari beberapa negara lain yang tak lain bertujuan untuk memperluas wawasan dan memperkuat kebahasaan terutama bahasa Arab. Pada tahun 1973-1980 beliau menjabat sebagai wakil Rektor dalam bidang Akademik dan kemahasiswaan di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Disamping itu beliau juga pernah bertugas menjadi Koordinator Perguruan Tinggi Swasta dalam kampus, Menteri Agama RI, dan Rektor IAIN Jakarta selama dua periode. Tahun 1980-1982 beliau Kembali meneruskan studinya di Universitas Al-Azhar sehingga berhasil meraih gelar doctor. (Rusli Halil Nasution, 2018: 22)

Selain terkenal dengan tafsirannya, Quraish Shihab juga merupakan seorang penulis dan penceramah terkemuka. Berkat wawasan dan keilmuannya yang sangat luas hingga akhirnya beliau melahirkan karya-karya luar biasa khususnya di bidang tafsir dan banyak dijadikan sebagai rujukan bagi para ilmuwan lainnya

#### **b. Metode Tafsir Quraish Shihab**

Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan Metode Maudhu'I atau Tematik. Metode Maudhu'I yaitu sebuah metode dalam menafsirkan al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan topik yang dibahas kemudian dipautkan dengan ayat lainnya dan terakhir kesimpulan dari keseluruhan ayat tersebut. Metode penafsiran ini sangat cocok dengan pemikiran masyarakat zaman sekarang terutama di Indonesia karena sesuai dengan kebutuhan dan terbukti mampu menjawab permasalahan yang terjadi. Metode tematik memiliki peranan penting bagi kehidupan zaman sekarang karena mudah dipahami sekaligus praktis dan sudah ditetapkan temanya, selain itu tafsir tematik juga lebih cepat dalam mengungkapkan pesan yang terkandung dalam al-Qur'an dibandingkan dengan metode tafsir lainnya. (Kusroni, 2019: 86)

#### **c. Karya-karya Quraish Shihab**

Quraish Shihab merupakan tokoh tafsir Nusantara yang memiliki reputasi Internasional. Seorang ilmuwan muslim yang sangat berprestasi sehingga tak sedikit karya yang dihasilkan terutama dalam bidang Tafsir Al-Qur'an. Berikut adalah beberapa karya beliau:

1. Tafsir al-Misbah, Jakarta: Lentera Hati, 2000.

Tafsir al-Misbah merupakan salah satu Karya Quraish Shihab yang sangat monumental dengan 15 volume berisi tentang penafsiran 30 juz ayat dan surah Al-Qur'an menggunakan metode tahlili dimana mufasir berusaha menjelaskan kandungan dari ayat Al-Qur'an ditinjau dari seluruh aspek serta mengikuti susunan ayat ataupun surah dalam mushaf Al-Qur'an. Penafsirannya juga berupaya menjawab permasalahan yang terjadi pada era kontemporer dan kondisional.

2. Membumikan al-Qur'an, Bandung: Mizan, 1996.

Buku ini membahas tentang dua tema, pertama berkaitan dengan tafsir dan ilmu tafsir yang harus dipahami dalam menafsirkan sedangkan yang kedua mengenai tema pokok dalam Al-Qur'an seperti problematika agama, puasa, zakat, haji dll. Tema tersebut dijabarkan menggunakan metode tafsir maudhu'I, beliau menggunakan metode ini dengan pendekatan kebahasaan supaya mudah dipahami oleh masyarakat Nusantara.

3. Lentera Hati tentang Kisah dan Hikmah Kehidupan, Bandung: Mizan, 1994.

Buku ini merupakan hasil himpunan tulisan Quraish Shihab pada harian Pelita dari tahun 1990 sampai 1993. Tema yang termuat dalam karya ini sangat singkat, jelas dan menggunakan bahasa yang ringkas sehingga sangat mudah di pahami oleh orang yang membacanya namun tetap menjadikan al-Qur'an sebagai bahan rujukan dalam setiap pemikirannya.

4. Wawasan al-Qur'an, Bandung: Mizan, 1996.

Quraish Shihab memberikan tema besar dalam karya ini yaitu tentang muamalah, keimanan, manusia dan masyarakat, persoalan penting tentang umat dan semua aspek kegiatan manusia. Beliau menerapkan metode tafsir maudhu'I sebagai pendekatan tafsir era kontemporer sehingga mampu memahamkan isi kandungan Al-Qur'an terhadap masalah-masalah tertentu.

#### **d. Konsep Pemimpin Amanah dalam Al-Qur'an Perspektif Quraish Shihab**

Khalifah atau biasa disebut pemimpin secara etimologi, berasal dari kata khalafah-yakhlifu yang artinya menggantikan (al-badl) atau menempati kedudukannya. Pelaku atau

fa'il dari kata khalafa/khulafa yaitu khalifah berarti penguasa. Pada makna yang lain kata ini ditujukan kepada orang yang menggantikan Nabi Muhammad pasca beliau wafat dalam roda kepemimpinan Islam. Nama lain dari khalifah sendiri adalah Amir al-Mu'minin (Pemimpin orang yang beriman). (Andi, 2019: 47) Kata Khalifah atau yang sering disebut dalam al-Qur'an dengan lafadz "awliya" mempunyai berbagai macam makna tergantung konteks yang sedang dibahas. Jika dilihat dari segi terminologinya, para mufasir sepakat mendefinisikan bahwa khalifah adalah makhluk yang Allah ciptakan sebagai penggantinya untuk diberikan amanah agar dapat memelihara dan mengatur semesta alam di bumi dengan berbekal pada anugerah yang telah diberikan Allah dengan sebaik mungkin, sehingga terwujudnya kemakmuran didalamnya baik di bumi ataupun di akhirat kelak. (Fadliyah, 2014: 11) Seorang ilmuwan bernama Stephen dan Marry Coulter mengutarakan bahwa pemimpin adalah orang yang memiliki peran untuk mempengaruhi orang lain serta mempunyai hak atau wewenang dalam mencapai tujuan. Kepemimpinan adalah sesuatu yang dikerjakan oleh pemimpin. Sedangkan menurut Jerald dan Baron, pemimpin adalah seseorang yang menyusun sebuah misi dalam berorganisasi untuk menggapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pemimpin adalah orang yang berhak memberikan pengaruh terhadap orang lain. (Julia Sari, 2019: 26)

Pada perkembangannya, prinsip dasar dari seorang pemimpin yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits mengalami perluasan makna dan pemahaman berdasarkan sudut pandang yang memahaminya. Pendapat atau hasil ijtihad dari para ulama tentu disesuaikan dengan konteks yang terjadi pada masa tersebut. (Jamal, 2014: 119) Diantara kriteria pemimpin yang baik berdasarkan pandangan agama Islam, diantaranya:

1. Beriman serta beramal shaleh

Iman maknanya percaya adanya dzat yang menguasai semesta alam dan yang menciptakan dirinya dalam hal ini yaitu Allah SWT. Seorang yang beriman hendaknya yakin bahwa setiap gerak geriknya ada yang memperhatikan. Dengan demikian, orang yang beriman dapat mengontrol dirinya dari hal-hal yang mengarah pada kejelekan dan senantiasa tertanam dalam dirinya perbuatan yang mencerminkan kebaikan, karena setiap kegiatan yang dilakukan semata-mata hanya untuk mengharapkan ridha Allah SWT. Tindakan yang dilakukan juga termasuk dalam amal shaleh sesuai dengan perintah dari Allah SWT dan para walinya.

2. Adil dan tanggungjawab

Pemimpin merupakan pusat penggerak primer dalam suatu organisasi dan akan diikuti oleh orang-orang yang dipimpinnya. Setiap pemimpin harus berani, cepat dan tepat dalam mengambil keputusan ketika menghadapi kondisi yang kritis dan mendesak agar agenda selanjutnya tidak terbengkalai. Keputusan yang ditentukan pemimpin berfungsi untuk menegaskan sesuatu yang harus dikerjakan oleh setiap pengikutnya. Pada pengambilan keputusan harus didasarkan dengan keadilan sehingga tidak memihak kepada siapapun dalam menerapkan hukum dan peraturan sesuai dengan yang telah berlaku, tidak mengistimewakan antara kalangan kelas menengah ke atas ataupun ke bawah. Hal tersebut sebelumnya telah di contohkan oleh Rasulullah SAW ketika menegur seorang bernama Usamah bin Zaid yang berupaya untuk membela golongan yang terbukti telah melakukan pencurian, beliau memohon kepada Rasulullah agar memberikan keringanan kepada golongan tersebut, namun Rasulullah mengecam dengan keras sikap tersebut. Selain itu, pemimpin harus bertanggungjawab atas segala keputusan yang telah disepakati. Tanggung jawab tidak sekedar dipikulkan pada pucuk pemimpin, tetapi menjadi tanggung jawab semua pemimpin sesuai posisinya masing-masing. Tanggung jawab tidak harus disampaikan pada pimpinan yang lebih tinggi, tetapi juga pada anggota organisasi.

3. Melaksanakan amanah

Pemimpin yang mengerjakan tugasnya dengan bersandarkan pada nilai-nilai mulia seperti jujur, tanggungjawab, transparan serta dapat menyesuaikan diri terhadap hal-hal yang sifatnya baru atau terkini dengan cepat dan tepat. Maka kepemimpinan tersebut akan berjalan secara efektif dan pimpinan akan semakin dihormati oleh bawahannya. Seorang pemimpin yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan amanah atas tanggungjawab yang dibebankannya akan selalu menjaga segala ucapan yang dilontarkan, perbuatan dan tindakannya diperhatikan oleh Allah SWT sehingga dalam melaksanakan tugas kepemimpinan selalu dimaknai dengan tekad dan keseriusan karena kelak akan dipertanggungjawabkan. (Kayo, 2005: 98)

#### 4. Kuat secara fisik maupun mental

Kesehatan fisik maupun mental sangat berpengaruh besar terhadap ikhtiar dalam menciptakan kepemimpinan efektif. Pemimpin yang rajin dalam memelihara kondisi fisiknya akan selalu siap dalam menjalankan aktivitas yang membutuhkan tenaga fisik sesuai dengan tingkat jabatannya. Apabila dilihat dari sisi lain, kesehatan fisik seorang pemimpin berpengaruh besar terhadap produktivitas psikisnya terutama ketika memutuskan suatu perkara yang membutuhkan proses berfikir. Seorang pemimpin harus menjaga kestabilan kondisi fisik maupun mental agar kekuasaannya bisa berjalan dengan baik dan lancar, pemimpin yang lemah akan mudah di remehkan oleh bawahannya. Seorang pemimpin bersikap tegas bukan dengan kekerasan akan tetapi ketegasan yang diikuti dengan kebijaksanaan dan kesantunan.

#### 5. Cerdas dan Berwawasan

Pemimpin harus memiliki kemahiran yang mencukupi untuk menjalankan kepemimpinan dengan memanfaatkan pengetahuan, keterampilan serta keahlian tertentu. Kepandaian dengan pengetahuan yang mendukung dapat mengiringi seseorang menjadi pemimpin yang berwawasan luas sehingga tidak terikat dengan disiplin ilmu yang dimilikinya. Islam menganjurkan manusia agar mempergunakan akalunya dalam menghadapi beberapa gejala alam dan kehidupan. Hal tersebut bagian dari cara untuk memperoleh pengetahuan serta mengembangkan keterampilan dalam mewujudkan kepemimpinan efektif. Selain itu, pemimpin yang cerdas dan berwawasan luas juga berdampak pada kesejahteraan masyarakat. (Nawawi, 2001: 121)

Sedangkan definisi Amanah apabila ditinjau dari KBBI yaitu titipan atau suatu hal yang dipercayakan kepada orang lain. Kata Amanah berasal dari Bahasa Arab yang merupakan bentuk mashdar dan asalnya dari kata kerja *amina-ya'manu-wa* amanatan yang artinya aman, tenang dan tentram. Amanah yaitu sesuatu yang dipercaya atau sifat dari seseorang yang dapat dipercayakan sementara amanat adalah pesan atau perintah. Orang yang beriman tentunya akan menjalankan amanah dengan baik berbeda dengan orang yang memiliki iman tipis atau rapuh sehingga dirinya juga ikut terkikis dan mudah larut dalam rayuan dunia. (Hermawan & Ahmad, 2020: 145)

Amanah berarti kredibel, patut mendapat suatu kepercayaan, introspeksi diri serta mempunyai inisiatif untuk mengerjakan tugas dengan selayaknya. Kata amanah yang sering digunakan memiliki lebih dari satu makna, diantaranya sebagai berikut.

Pertama, perintah atau kewajiban dari sang penguasa yaitu Allah SWT. Kedua, amanah moral artinya tidak hanya dalam bentuk persoalan materi melainkan amanah mencakup makna yang lebih luas dan kompleks. Misalnya tidak pelit dalam menyerahkan sebuah penghargaan kepada yang berhak, pujian yang disertai dengan rasa cinta dan menunjukkan perhatian terhadap pengikutnya. Membantu orang-orang yang dibawahnya ketika menghadapi problematika yang berat dengan segenap kemampuan. Ketiga, perfeksionis dalam melakukan pekerjaan. Manusia harus melaksanakan kewajiban yang diemban kepadanya dengan sempurna serta mengerahkan seluruh tenaganya dalam menggapai kesempurnaan tersebut. Salah satu upaya untuk menggapai kesempurnaan

adalah melalui bentuk penjagaan terhadap hak-hak manusia. Jangan melaksanakan tugas dengan cara membosankan yang hanya bertujuan untuk melindungi kekuasaannya tersebut agar tidak hilang atau sekedar menggugurkan kewajiban. Manusia harus melewati tingkatan sempurna menuju kreativitas, ketika dihubungkan dengan adanya seorang pemimpin maka idealnya seorang pemimpin harus bisa mengartikan setiap permasalahan yang dihadapi oleh rakyatnya. Tolak ukur pemimpin yang berhasil dapat dilihat dari kemajuan dan pengembangan berdasarkan kinerja secara totalitas dalam seluruh tahap berorganisasi. Seorang pemimpin dituntut memiliki jiwa kreatif untuk memahami setiap peristiwa yang terjadi kemudian mengoptimalkan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pada tahap ini harus bisa memahami kebutuhan setiap pengikutnya. Hal ini selaras dengan petunjuk Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi “Sesungguhnya Allah mencintai hambanya yang mengerjakan pekerjaannya dengan sempurna”. Keempat, tidak memanfaatkan jabatan untuk kepentingan pribadi. Kelima, angkatlah pemimpin yang terbaik. Keenam, hati yang hidup. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syekh al-Ghazali, “Hati yang hidup adalah hati yang bisa menjaga hak-hak, baik hak Allah ataupun hak manusia dan senantiasa menjaga tindakan dari factor yang mendorong keekstreman dan pelalaian. (Suwaidian & Basyarahil, 2005: 22-15)

Amanah merupakan keutamaan yang sangat besar sehingga manusia tidak memiliki hak untuk meremehkan atau melantarkan amanah. Salah satu bentuk meremehkan amanah yaitu mencurahkan perhatian lebih terhadap hal-hal yang mengarah pada formalitas dan melupakan substansi yang pokok. Pemimpin yang berakhlak mulia adalah pemimpin yang dapat menjaga amanah dan kepercayaan orang lain. Allah SWT telah memberikan peringatan kepada manusia tentang tindakan atau perbuatan dari para pemimpin yang berkhianat dan kepercayaan yang ditanggung di pundaknya. Pemimpin yang khianat akan menenggelamkan pengikutnya terhadap kesesatan dan kesengsaraan. Maka dari itu, tanggung jawab kepribadian pemimpin ideal wajib terjaga secara berkelanjutan sebagai aset awal dan kontrol pribadi dalam kepemimpinannya yang akan berpengaruh besar terhadap nuraninya baik semasa kepemimpinannya ataupun setelah selesai masa kepemimpinan tersebut. Umat islam di Indonesia masih memandang bahwa sosok ulama sebagai pemimpin-pemimpin non formal, hal ini disebabkan oleh ketinggian akhlak dan moralitasnya yang senantiasa terjaga dari hal-hal tercela. Akhlak terpuji yang melekat dari para ulama menjadikannya sebagai pemimpin-pemimpin di hati umat walaupun jika dilihat dari penampilannya terkadang sangat sederhana. (Fakih, 2001: 35)

Berikut merupakan kalam Allah berkaitan dengan anjuran amanah.

1. QS. An-Nisa 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menguraikan bahwasanya ayat diatas adalah bentuk jamak dari kata amanah. Hal tersebut terjadi karena amanah sendiri tidak hanya bersifat material, namun terdapat juga non material serta berbagai macamnya. Ketiga hal sebelumnya yang telah disebutkan merupakan perintah Allah agar dapat ditunaikan. Amanah terbagi menjadi empat kategori yakni amanah antara manusia dengan Allah meliputi ibadah ataupun nazar, manusia dengan manusia lainnya misalnya dalam bentuk titipan atau rahasia, manusia dengan lingkungannya misalnya berkaitan dengan melestarikan atau memelihara lingkungan agar kelak dapat dinikmati oleh

generasi selanjutnya dan manusia dengan dirinya sendiri misalnya menjaga diri agar tetap sehat. Masing-masing hal tersebut memiliki kewajiban yang harus dipenuhi dan dijalankan sebagaimana mestinya, meskipun seandainya amanah yang banyak itu hanya milik satu orang. Ketika turunnya perintah untuk menjalankan amanah, adanya penekanan bahwa amanah tersebut harus ditunaikan kepada *ahliha* yaitu pemiliknya dan ketika memberikan sebuah perintah juga menggunakan hukum yang adil, dinyatakannya pada kata 'apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia'. Hal itu memiliki makna bahwa perintah untuk berlaku adil itu ditujukan terhadap seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Maka dari itu, antara amanah maupun kejadian apapun harus dijalankan dan ditegakkan tanpa melihat latar belakang baik dari segi perbedaan agama, keturunan maupun ras. (Shihab, 2000: 256)

Asababun nuzul ayat ini yakni berkaitan dengan Rasulullah SAW menerima kunci ka'bah dari seorang juru kunci bernama Utsman bin Abi Thalhah yang merupakan seseorang yang telah dipercayai untuk memegang kunci ka'bah sejak zaman jahiliyah, kemudian kunci tersebut dikembalikan kepadanya sebagai sebuah amanah atau kepercayaan yang sudah seharusnya disampaikan kepada orang yang lebih berhak menerimanya.

Muhammad Bin Ishak dari Shafiyah binti Syaibah, beliau menceritakan tentang adanya serah terima kunci ka'bah dengan detail bahwasanya setelah pasukan yang dibawa Rasulullah berhasil menaklukkan kota Makkah dan keadaan masyarakat pada saat itu mulai tenang dan tenteram, beliau bergegas menuju Ka'bah serta melakukan thawaf 7 kali putaran dengan mengendarai kendaraannya dan mengarahkan tongkatnya ke dinding Ka'bah. Selesai dari thawafnya, beliau memanggil seorang juru kunci Ka'bah yaitu Utsman bin Thalhah untuk mengambil kunci tersebut dan masuk kedalam Ka'bah. Rasulullah mendapati beberapa berhala ataupun benda yang dijadikan sebagai sesembahan didalamnya oleh kaum non-islam dan langsung dihancurkannya berhala tersebut oleh tangan Rasulullah dan dibuang keluar. Setelah itu beliau keluar dan berdiri di pintu Ka'bah, sedangkan masyarakat telah menunggu kedatangannya, tidak lama beliau berkhotbah dihadapan orang-orang tersebut. Sesudah berkhotbah dan duduk dimasjid, Ali bin Abi Thalib mendatangi Rasulullah seraya meminta kunci ka'bah yang dipegang beliau dengan alasan agar Ali memperoleh kemuliaan karena menduduki 2 jabatan sekaligus yakni sebagai juru kunci Ka'bah dan orang yang melayani minum untuk jama'ah haji. Akan tetapi tanpa memikirkan ucapan Ali bin Abi Thalib, Rasulullah langsung menanyakan keberadaan Utsman bin Thalhah dan hanya kepadanya beliau menyerahkan kunci yang telah dipinjam. Kemudian turunlah ayat ini sebagai perintah untuk umat muslim menunaikan amanah dan perintah untuk berlaku adil dalam memutuskan sebuah permasalahan. (Katsir, 2015: 456)

## 2. QS. Al-Mu'minun 8

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Artinya: Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya

Dalam Tafsir al-Misbah ayat diatas menguraikan bahwa kata (أماناتهم) amanatihim adalah jamak dari kata (أمانة) amanah. Amanah yang dimaksud dalam ayat ini yakni suatu hal yang diberikan kepada pihak lain yang bertujuan agar dipelihara sebagaimana mestinya dan apabila waktunya telah tiba maka boleh diambil oleh pemiliknya dengan baik, ikhlas serta lapang dada.

Kata (عهد) 'ahd memiliki banyak makna salah satunya berarti wasiat atau janji. Kata janji yang dimaksud adalah sebuah komitmen baik yang dilakukan antara dua orang atau lebih untuk sesuatu yang telah disetujui bersama oleh masing-masing yang berjanji, contoh sederhana seperti berjanji untuk menemui seseorang di tempat atau

masa tertentu. Janji tersebut merupakan sikap yang sering dilanggar oleh semua orang termasuk kaum Muslim sendiri pada kenyataannya banyak yang melakukannya, padahal termasuk ciri orang beriman.

Kata (راعون) *ra'un* berasal dari akar kata (رعى) *ra'iy* artinya mencurahkan segala perhatian terhadap sesuatu, sia-sia atau terbengkalai, melalui alur yang sudah ditentukan untuk memelihara, membimbing serta memperbaikinya jika mengalami kerusakan. Bersumber dari kata dasar yang sama kemudian lahirlah kata *ra'iy* artinya penggembala, karena seorang penggembala mencurahkan segala perhatiannya kepada gembalaannya dengan cara memelihara dan membimbingnya sehingga tidak mengarang bencana atau penderitaan. Kata tersebut kemudian dihubungkan oleh ayat ini dengan amanat dan janji artinya bahwa pelakunya memberikan perhatian terhadap kedua hal tersebut. (Q. Shihab, 2000: 159)

3. QS. Al-Anfal 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِيَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

Kata (تخونوا) asalnya dari kata (الخن) *al-khaun* artinya “kekurangan”, lawan katanya adalah (الوفاء) *al-wafa'* artinya “kesempurnaan”. Selanjutnya kata “khianat” digunakan sebagai antonim dari “amanat” karena jika seseorang mengkhianati pihak lain maka dia telah mengurangi kewajiban yang harus la tunaikan. Orang yang berhasil mendapat amanat berarti yang menitipkan percaya kepadanya dan merasa aman jika hal tersebut disampaikan dan dirawat olehnya baik secara aktif atau pasif sehingga ketika nantinya akan diambil oleh pemiliknya, pemilik tersebut memperoleh titipannya tidak rusak dan masih utuh seperti halnya ketika diserahkan benda tersebut agar dipelihara dengan baik. Amanat manusia meliputi banyak hal bukan hanya tentang materi atau barang, ikatan perjanjian tetapi juga rahasia yang dibisikkan. (Q. Shihab, 2000: 423)

Amanah salah satu bentuk kewajiban untuk bertingkah professional terhadap sesuatu yang telah diberikan Allah meliputi seluruh jenis pekerjaan yang melekat pada diri setiap individu. Amanah adalah seluruh tugas atau beban yang ditanggung seseorang untuk dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT meliputi perkara dunia ataupun akhirat. Salah satu penerapan dari sifat amanah seorang pemimpin yaitu dengan tidak menggunakan kekuasaan bangsa untuk kepentingan pribadi, baik keluarga ataupun orang-orang yang mendukungnya. Adapun orang yang menyalahgunakan amanah maka tergolong dalam perbuatan yang buruk seperti halnya kasus korupsi yang terjadi di beberapa negara. Perbuatan buruk yang dimaksud biasanya dipraktikkan dengan mengangkat keluarga terdekat atau para pengikutnya untuk menduduki suatu jabatan tertentu tanpa melihat kemampuan yang dimilikinya. Sementara itu, banyak orang yang lebih berhak menduduki jabatan tersebut dengan kemampuan yang tidak diragukan. Perbuatan tersebut merupakan tindakan melanggar amanah. Seandainya seorang pemimpin tidak memiliki iman dan amanah maka permasalahan yang munculpun akan sukar untuk dikendalikan, mudahnya memperjual belikan suatu hukum sehingga terjadilah tatanan masyarakat dan sendi-sendi suatu negara yang rusak.

Konsep amanah yang di anugerahkan kepada manusia sebagai *khalifah fil ardl* menduduki posisi yang fundamental untuk memimpin dalam Islam. Oleh karena itu, konsep amanah seorang pemimpin menuntut terjalinnya hubungan dengan baik antara penerima amanah dengan pemberi amanah dalam hal ini adalah Allah berupa mengerjakan segala perintahnya, menjauhi segala larangannya serta ikhlas dalam menerima semua konsekuensi atau hukumannya. Konsep pemimpin dalam Islam meliputi adanya interaksi, kegiatan yang dapat mempengaruhi, relasi, serta

mengkoordinasi. Hak dalam memilih pemimpin sepenuhnya ada di tangan rakyat, tidak berdasarkan pada keterpaksaan maupun perintah artinya murni dari hati nurani. Pemimpin sejati adalah orang yang dipilih secara langsung oleh masyarakat tak lain karena mempunyai kriteria unik yang berbeda dengan yang lain, hal ini tentu telah mendapat ridha dari masyarakat meskipun tidak secara keseluruhan. Di tangan para pemimpin yang beriman, amanah dan berkualitas tersebut terletak nasib manusia dan seluruh penduduk bumi di masa yang akan datang.

## **PENUTUP**

Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kekuasaan tertinggi dalam menjalankan roda pemerintahan sekaligus mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan ayat-ayat di atas bahwa karakteristik yang harus dimiliki oleh pemimpin adalah tanggungjawab, beriman, adil dan amanah, cerdas, bermusyawarah, jujur. Selain itu, menjadi pemimpin harus memiliki keberanian dan cermat dalam membuat keputusan, pemimpin harus mempunyai kepribadian yang baik dan sesuai dengan norma, terutama dalam Islam harus mengikuti tata aturan dalam Islam, adat istiadat, undang-undang, masyarakat dan bangsa. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang dapat menjalankan amanahnya sebagai seorang penguasa dengan baik dan mewujudkan masyarakat yang Makmur. Pemimpin yang berakhlak mulia adalah pemimpin yang dapat menjaga amanah dan kepercayaan orang lain. Pemimpin yang berakhlak mulia adalah pemimpin yang dapat menjaga amanah dan kepercayaan orang lain. Allah SWT telah memberikan peringatan kepada manusia tentang tindakan atau perbuatan dari para pemimpin yang berkhianat dan kepercayaan yang ditanggung di pundaknya. Maka dari itu sebagai masyarakat yang cerdas sudah menjadi kewajiban untuk selektif dalam memilih pemimpin karena akan berdampak terhadap kemakmuran dan kerukunan masyarakatnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andi, A. (2019). Kepemimpinan Perspektif Alquran; Interpretasi Semiotik Qs. Al-Baqarah (2): 30-34. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 4(1), 45–60. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i1.883>
- Fadliah, K. (2014). *Konsep Khalifah Menurut M. Quraish Shihab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*. ix–87.
- Fakih, A. R. (2001). *Kepemimpinan Islam*. UII Press.
- Hermawan, I., & Ahmad, N. (2020). Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 141–152. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>
- Jamal, K. (2014). Terminologi Pemimpin Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Makna Ulil Amri dalam Kajian Tafsir Tematik). *Anida'*, 39(1), 118–128. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/869>
- Julia Sari, I. S. (2019). Hakekat, Dinamika Organisasi, Dan Fungsi Pemimpin Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(1), 26. <https://doi.org/10.30984/jii.v13i1.934>
- Katsir, I. (2015). *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir 2*. PT Bina Ilmu Offset.
- Kayo, K. P. (2005). *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*. Amzah.
- Kusroni. (2019). Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 9(1), 87–104. <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.2988>
- Musayadah, N., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Konsep Khalifatullah Terhadap Pengembangan Kepemimpinan Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab dan Al-Gazali. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 489–497. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2134>
- Nasution, R. H. (2018). Adil Menurut Quraish Shihab Dalam Al-Qur'an Terhadap Praktek Poligami. *Fh Unpab*, 6(6), 21–31.
- Nawawi, H. (2001). *Kepemimpinan Menurut Islam*. Gadjah Mada University Press.
- Nur, A. (2012). M. Quraish Shihab dan Rasionalisme Tafsir. *Jurnal Ushuluddin*, XVIII(1), 21–33.

- Ramadan, A. (2020). *Pejabat Politik Terjerat Korupsi*.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*. Penerbit Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2000). *Tafsir Al-Misbah (2nd ed.)*. PT Lentera Hati.
- Suwaidian, T., & Basyarahil, F. U. (2005). *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*. Gema Insani.